

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Fenomena meningkatnya jumlah perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga telah mendorong perubahan dinamika relasi gender dalam rumah tangga. Perempuan tidak lagi hanya diposisikan dalam ranah domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam ranah publik melalui pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Kondisi ini kemudian memunculkan berbagai dinamika baru, seperti peran ganda perempuan, konflik antara pekerjaan dan keluarga, serta negosiasi identitas sebagai ibu sekaligus pekerja.

Sebagai dasar acuan, penelitian ini dilengkapi dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas topik perempuan *breadwinner*, konflik peran kerja-keluarga (*work-family conflict*), komunikasi keluarga, serta konstruksi identitas perempuan bekerja. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan terdiri atas delapan jurnal ilmiah, yang meliputi tiga jurnal nasional dan lima jurnal internasional. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut mengkaji perempuan sebagai *female breadwinner*, konflik peran perempuan dalam keluarga dan pekerjaan, serta dinamika komunikasi dalam relasi keluarga. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik membahas perempuan sebagai *breadwinner* serta bagaimana identitas mereka dikonstruksi dalam menjalankan peran ganda masih relatif terbatas, khususnya di Indonesia. Berikut ini penelitian terdahulu yang dapat dirangkum oleh peneliti terkait topik perempuan *breadwinner*, konflik peran perempuan dalam peran ganda, serta konstruksi identitas perempuan bekerja.

2.1.1 Perempuan *Breadwinner* dalam Keluarga

Menurut Jurczyk et al. (2019) konsep *female breadwinner* merujuk pada kondisi ketika perempuan menjadi pencari nafkah utama atau penyumbang pendapatan terbesar dalam keluarga. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam relasi gender tradisional, di mana peran ekonomi yang sebelumnya didominasi laki-laki mulai berubah. Dalam konteks Jerman, peningkatan jumlah perempuan sebagai

breadwinner dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingginya tingkat pendidikan perempuan serta perubahan kondisi pasar kerja laki-laki yang cenderung lebih tidak stabil. Kondisi ini mendorong munculnya pola keluarga di mana perempuan bekerja penuh waktu, sementara pasangan laki-laki bekerja paruh waktu. Meskipun demikian, identitas perempuan dalam keluarga masih banyak yang berakar pada peran sebagai ibu, sehingga status sebagai pencari nafkah sering kali lebih dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi dibandingkan dengan kesadaran akan kesetaraan gender.

Penelitian yang dilakukan oleh Jurczyk et al. (2019) bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran perempuan sebagai pencari nafkah utama berkaitan dengan munculnya perubahan peran gender dalam keluarga. Secara khusus, penelitian ini menyoroti bagaimana pembagian kerja domestik dan publik diatur dalam keluarga, serta bagaimana konsep diri gender masing-masing pasangan memengaruhi dinamika tersebut. Penelitian ini juga ingin melihat apakah posisi perempuan sebagai *breadwinner* mencerminkan perubahan nilai gender secara substansial, atau sekadar bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi yang ada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *problem-centered interviews* untuk menggali pengalaman partisipan secara mendalam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi antara 1,5 hingga 3 jam, dan dilengkapi dengan kuesioner demografis. Subjek penelitian terdiri dari 17 perempuan yang berperan sebagai *female breadwinner* di Jerman Barat, dengan kriteria telah menikah, memiliki anak, serta memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan pasangannya. Sebagian besar partisipan memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan bekerja penuh waktu di sektor publik, seperti pendidikan dan layanan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan mendominasi dalam aspek ekonomi, pembagian kerja dalam keluarga masih cenderung tidak setara. Sebagian besar perempuan tetap memikul beban ganda, yaitu bekerja di ranah publik sekaligus bertanggung jawab atas pekerjaan domestik. Selain itu, perempuan juga tetap memegang peran utama dalam mengelola kehidupan keluarga sehari-hari, seperti mengatur aktivitas anggota keluarga dan menjaga keseimbangan

rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi ekonomi tidak secara otomatis mengubah distribusi peran domestik dalam keluarga.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan adanya praktik normalisasi yang dilakukan oleh perempuan untuk menyesuaikan kondisi keluarga mereka dengan norma gender tradisional. Perempuan cenderung merendahkan peran dirinya sebagai ibu dan justru menonjolkan kontribusi pasangan laki-laki dalam pengasuhan anak. Hal ini dilakukan sebagai bentuk adaptasi untuk menjaga keseimbangan relasi dalam keluarga serta mengurangi potensi konflik akibat penyimpangan dari norma gender yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam struktur ekonomi keluarga, konstruksi peran gender tradisional masih tetap kuat memengaruhi dinamika keluarga.

Berbeda dengan penelitian Jurczyk et al. (2019) yang menekankan pada praktik keseharian pembagian kerja dalam keluarga, penelitian yang dilakukan oleh Medved (2016) melihat fenomena *female breadwinner* dari perspektif yang lebih diskursif. Dalam studi ini, perempuan pencari nafkah tidak hanya dipahami sebagai realitas ekonomi, melainkan sebagai praktik sosial yang dibentuk melalui bahasa dan interaksi sehari-hari. Ia menekankan bahwa identitas perempuan sebagai pencari nafkah dikonstruksi melalui proses *doing and undoing gender*, yaitu bagaimana perempuan mereproduksi, menantang, atau membingkai ulang peran gender melalui cara mereka berbicara dan memaknai pengalaman mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama memosisikan identitas dirinya dalam relasi gender yang bersifat hegemonik. Secara khusus, penelitian ini menyoroti bagaimana perempuan menegosiasikan peran sebagai ibu dan pekerja melalui praktik komunikasi sehari-hari, serta bagaimana mereka merespons ekspektasi sosial terhadap peran gender tradisional. Dengan demikian, fokus utama penelitian ini tidak hanya pada pembagian peran, tetapi juga pada bagaimana makna peran tersebut dibentuk dan dinegosiasikan melalui wacana.

Penelitian Medved (2016) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana (*discourse analysis*). Data dikumpulkan melalui

wawancara mendalam semi-terstruktur dengan durasi antara 60 hingga 180 menit. Subjek penelitian terdiri dari 44 perempuan yang berperan sebagai *breadwinning mothers* dalam pernikahan heteroseksual di Amerika Serikat, di mana sebagian besar pasangan laki-laki berperan sebagai *stay-at-home fathers*. Partisipan berasal dari latar belakang kelas menengah hingga menengah atas dengan berbagai profesi profesional, seperti manajer, tenaga kesehatan, dan pendidik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat satu bentuk identitas tunggal bagi perempuan pencari nafkah, melainkan beragam cara dalam memaknai dan menjalankan peran tersebut. Sebagian perempuan berupaya membingkai diri mereka sebagai individu yang tetap berorientasi pada keluarga, bukan semata-mata pada karier, sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma sosial. Selain itu, perempuan juga menegosiasikan konsep kewajiban dan peran berdasarkan pertimbangan rasional, seperti kemampuan ekonomi, bukan lagi semata-mata berdasarkan konstruksi gender tradisional. Dalam beberapa kasus, perempuan bahkan mengidentifikasi diri mereka sebagai “tidak tipikal” dibandingkan perempuan pada umumnya, sebagai bentuk legitimasi atas posisi mereka sebagai pencari nafkah utama.

Ditambah, penelitian ini juga menemukan adanya dinamika kekuasaan yang kompleks dalam relasi keluarga. Sebagian perempuan memilih untuk tetap mempertahankan keseimbangan relasi dengan tidak sepenuhnya mengambil alih kontrol finansial, sementara sebagian lainnya justru menggunakan posisi ekonomi mereka sebagai bentuk pembongkaran peran gender tradisional. Namun demikian, banyak perempuan tetap mereproduksi standar “pekerja ideal” yang menuntut dedikasi penuh pada pekerjaan, sehingga menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan peran, norma gender tradisional masih terus beroperasi dalam praktik sehari-hari.

Dari kedua penelitian tersebut, ditemukan bahwa meskipun sama-sama mengkaji fenomena perempuan sebagai *female breadwinner*, keduanya menunjukkan dinamika yang berbeda dalam relasi gender dan pembentukan identitas. Penelitian Jurczyk et al. (2019) menekankan bahwa dominasi ekonomi perempuan tidak serta-merta mengubah pembagian peran dalam keluarga, karena

perempuan tetap memikul beban domestik dan cenderung melakukan praktik normalisasi untuk menyesuaikan diri dengan norma gender tradisional.

Sementara itu, Medved (2016) menunjukkan bahwa perempuan secara aktif menegosiasikan identitasnya melalui praktik komunikasi, baik dengan mereproduksi maupun menantang peran gender yang ada. Temuan Medved menjadi penting karena memperlihatkan bahwa posisi perempuan sebagai pencari nafkah utama tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan peran ekonomi, tetapi juga sebagai proses komunikatif yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara perempuan membicarakan pekerjaan, keluarga, pasangan, pengasuhan, dan tanggung jawab rumah tangga, identitas sebagai perempuan *breadwinner* terus dibentuk, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam relasi sosialnya. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa peran perempuan sebagai pencari nafkah utama tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan negosiasi makna, relasi kekuasaan, serta konstruksi identitas dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana identitas perempuan *breadwinner* dikonstruksi dalam konteks peran ganda, khususnya dalam lingkungan sosial dan budaya Indonesia, masih relatif terbatas.

Dalam penelitian ini, temuan Medved (2016) digunakan sebagai rujukan penelitian terdahulu untuk memperkuat pemahaman bahwa identitas perempuan *breadwinner* dapat dinegosiasikan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Konsep *doing and undoing gender* dipahami sebagai konteks pendukung yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menjalankan, menyesuaikan, maupun membingkai ulang peran gender melalui cara mereka berkomunikasi dan memaknai pengalaman. Namun, konsep tersebut tidak ditempatkan sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini. Analisis penelitian tetap difokuskan pada Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann, khususnya melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, untuk memahami bagaimana identitas perempuan *breadwinner* terbentuk melalui praktik peran, norma sosial, relasi keluarga, dan pemaknaan subjektif.

2.1.2 Konflik Peran Perempuan dalam Menjalankan Peran Ganda

Konflik peran perempuan dalam menjalankan peran ganda merupakan salah satu isu yang banyak dikaji dalam konteks komunikasi keluarga dan interpersonal. Perempuan yang berperan sebagai pekerja di ranah publik sekaligus sebagai ibu dan istri di ranah domestik sering kali menghadapi tuntutan yang tidak sejalan sehingga memunculkan konflik peran atau biasanya disebut *work-family conflict*. Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konflik tersebut umumnya berkaitan dengan ketidakseimbangan pembagian waktu, tekanan emosional, serta perbedaan ekspektasi perilaku antara peran domestik dan pekerjaan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas komunikasi dalam keluarga.

Dalam konteks komunikasi, konflik peran ganda tidak hanya berkaitan dengan banyaknya tuntutan yang harus dijalankan perempuan, tetapi juga dengan bagaimana keterbatasan waktu dan energi memengaruhi intensitas serta kualitas interaksi dengan anggota keluarga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami *double burden* cenderung menghadapi kesulitan dalam menjaga komunikasi yang efektif dengan pasangan dan anak, sehingga berpotensi memicu kesalahpahaman dan konflik interpersonal dalam rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza & Achiriah (2024) mengkaji konflik komunikasi peran ganda pada perempuan di Desa Sumber Melati Diski, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat perempuan dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran ganda muncul dalam bentuk konflik berbasis waktu, tekanan, dan perilaku, yang menyebabkan perempuan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dalam keluarga, ditandai dengan terbatasnya interaksi, meningkatnya emosi negatif, serta munculnya konflik seperti pertengkaran hingga perceraian.

Ditambah, penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik komunikasi yang dialami perempuan tidak hanya disebabkan oleh banyaknya peran yang dijalankan, tetapi juga oleh ketidakmampuan dalam mengelola komunikasi secara

efektif di tengah tekanan tersebut. Keterbatasan waktu dan energi membuat perempuan cenderung mengurangi intensitas interaksi dengan keluarga, sehingga kebutuhan emosional pasangan dan anak tidak terpenuhi secara optimal. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperburuk kualitas hubungan dalam keluarga dan memperkuat terjadinya konflik interpersonal. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka dan efektif menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak negatif dari konflik peran ganda yang dialami perempuan.

Selain penelitian mengenai konflik komunikasi peran ganda perempuan dalam konteks keseharian, penelitian terdahulu lain juga menyoroti konflik peran ganda dalam situasi yang lebih spesifik, yaitu pada masa krisis pandemi COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati & Umah (2025) mengkaji dinamika konflik peran ganda yang dialami oleh ibu bekerja ketika batas antara ranah pekerjaan dan keluarga menjadi semakin kabur akibat kebijakan *work from home* dan *learning from home*. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjalankan peran sebagai pekerja dan ibu, tetapi juga menghadapi tuntutan tambahan sebagai pendamping belajar anak di rumah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif para ibu bekerja dalam menghadapi konflik peran ganda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi non-partisipatif terhadap delapan informan yang terdiri dari dosen dan guru di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran ganda yang dialami perempuan dalam situasi pandemi terutama muncul dalam bentuk konflik berbasis waktu dan konflik berbasis tekanan. Para ibu mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga, serta menghadapi kelelahan fisik dan emosional yang berdampak pada penurunan kualitas peran di kedua ranah tersebut.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada dampak konflik terhadap keretakan hubungan dalam keluarga, penelitian ini justru menyoroti aspek resiliensi atau ketahanan perempuan dalam menghadapi tekanan tersebut. Meskipun mengalami stres, kelelahan, dan tekanan yang tinggi, para ibu bekerja menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi melalui berbagai strategi,

seperti pengelolaan emosi, peningkatan kesabaran, serta pembagian peran domestik dengan pasangan. Selain itu, komunikasi dalam keluarga juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses adaptasi tersebut, khususnya dalam membangun kerja sama antara suami dan istri dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik peran ganda tidak selalu berujung pada dampak negatif, tetapi juga dapat mendorong munculnya kemampuan adaptasi dan ketahanan individu. Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai konflik peran perempuan, tidak hanya sebagai sumber tekanan, tetapi juga sebagai proses yang mendorong negosiasi peran dan penguatan relasi dalam keluarga melalui komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif.

Sementara itu, penelitian lain dilakukan oleh Muasya & Martin (2016) yang menyoroti konflik dalam rumah tangga dari perspektif yang berbeda. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada konflik internal dalam keluarga akibat beban peran ganda, penelitian ini mengkaji konflik interpersonal yang melibatkan pihak ketiga, yaitu pekerja rumah tangga (PRT). Dalam konteks ini, perempuan pekerja yang menghadapi tuntutan peran domestik dan profesional memilih strategi pendelegasian tugas dengan mempekerjakan PRT. Namun, alih-alih menyelesaikan permasalahan *work-family conflict*, strategi tersebut justru memunculkan dinamika konflik baru dalam rumah tangga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika hubungan antara perempuan pekerja sebagai majikan dengan PRT, termasuk pemicu konflik, strategi penyelesaian konflik, serta bagaimana perempuan memaknai relasi tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif eksploratif melalui dua tahap, yaitu penyebaran kuesioner terbuka kepada 70 perempuan profesional di Kenya, serta wawancara mendalam terhadap 12 partisipan terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang muncul dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketidaksesuaian dalam penyelesaian tugas, masalah integritas PRT, serta pengaruh lingkungan sosial di luar rumah.

Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya ambiguitas relasi antara majikan dan PRT yang menjadi akar utama konflik. PRT berada dalam posisi yang tidak jelas antara sebagai pekerja profesional dan sebagai bagian dari keluarga,

sehingga memunculkan ketegangan dalam pengelolaan hubungan. Perempuan pekerja dalam penelitian ini juga dihadapkan pada peran ganda yang semakin kompleks, yaitu tidak hanya sebagai ibu dan pekerja, tetapi juga sebagai pengelola atau “manajer” dalam rumah tangga. Kondisi ini menuntut kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi dalam mengatur, mengawasi, serta menyelesaikan konflik dengan pihak ketiga di ruang domestik.

Maka dari itu, penelitian Muasya & Martin (2016) menunjukkan bahwa upaya perempuan dalam mengatasi beban peran ganda melalui pendelegasian tugas domestik tidak serta-merta menghilangkan konflik, melainkan mengubah bentuk konflik tersebut menjadi lebih kompleks. Penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai konflik peran perempuan, bahwa konflik tidak hanya terjadi dalam relasi inti keluarga, tetapi juga dapat muncul dalam relasi sosial yang lebih luas di dalam rumah tangga sebagai konsekuensi dari strategi pengelolaan peran ganda.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa konflik peran perempuan dalam menjalankan peran ganda memiliki kesamaan dalam hal munculnya tekanan akibat tuntutan peran domestik dan pekerjaan yang tidak seimbang, yang berdampak pada kualitas komunikasi dalam keluarga. Penelitian Nurhaliza & Achiriah (2024) serta Ratnawati & Umah (2025) sama-sama menunjukkan bahwa konflik tersebut muncul dalam bentuk konflik berbasis waktu dan tekanan yang memengaruhi relasi dengan pasangan dan anak, meskipun keduanya memiliki perbedaan dalam hasil akhir, yaitu antara keretakan hubungan dan kemampuan resiliensi.

Sementara itu, penelitian Muasya & Martin (2016) menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan menghadirkan perspektif konflik yang melibatkan pihak ketiga, di mana upaya perempuan dalam mendelegasikan tugas domestik justru memunculkan konflik interpersonal baru dalam rumah tangga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konflik peran perempuan tidak hanya terjadi dalam ranah internal individu maupun keluarga inti, tetapi juga dapat berkembang dalam relasi sosial yang lebih luas. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung berfokus pada bentuk konflik dan dampaknya, sehingga belum secara mendalam

mengkaji bagaimana perempuan memaknai peran ganda tersebut dalam konstruksi identitas dirinya, khususnya dalam konteks komunikasi keluarga.

2.1.3 Konstruksi Identitas Perempuan dalam Peran Ganda

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, setiap konflik pasti memiliki dampak. Subbab ini menyoroti bagaimana perempuan yang mengalami konflik peran ganda mengonstruksi identitas dirinya dalam menjalankan peran sebagai ibu sekaligus pekerja. Dalam kajian komunikasi keluarga, identitas perempuan tidak hanya dibentuk oleh tuntutan peran yang dijalankan, tetapi juga melalui proses pemaknaan dan negosiasi yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga. Perempuan tidak hanya menghadapi tekanan antara peran domestik dan publik, tetapi juga secara aktif membentuk dan menyesuaikan identitas dirinya sebagai ibu, istri, dan individu yang bekerja.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konstruksi identitas perempuan dalam menjalankan peran ganda tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan peran, tetapi juga oleh bagaimana perempuan memaknai perannya melalui ideologi gender dan proses komunikasi dalam keluarga. Dalam konteks ini, identitas perempuan sebagai ibu dan pekerja tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi dengan anggota keluarga, khususnya anak. Kajian komunikasi keluarga menekankan bahwa pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga berperan penting dalam membangun pemahaman bersama mengenai peran perempuan, sekaligus memengaruhi kualitas relasi yang terjalin.

Untuk memahami hubungan antara komunikasi keluarga dan konstruksi identitas perempuan, penelitian yang dilakukan oleh Arindra (2025) mengkaji pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap relasi antara ibu pekerja dan anak, serta peran ideologi gender sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik survei terhadap 157 ibu bekerja yang berprofesi sebagai dosen di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modelling–Partial Least Square* (SEM-PLS) untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi identitas perempuan sebagai ibu sekaligus pekerja sangat dipengaruhi oleh ideologi gender yang dianut.

Perempuan yang memaknai perannya melalui ideologi gender tradisional cenderung mengalami ketegangan identitas, di mana peran sebagai pekerja dipandang bertentangan dengan peran domestik sebagai ibu. Sebaliknya, perempuan dengan ideologi gender egaliter mampu membangun identitas yang lebih fleksibel dan positif, di mana keterlibatan dalam dunia kerja dipandang sebagai bagian dari aktualisasi diri yang tidak mengurangi perannya sebagai ibu. Hal ini menunjukkan bahwa identitas perempuan dalam peran ganda tidak hanya dibentuk oleh kondisi eksternal, tetapi juga oleh cara perempuan memaknai dan menginterpretasikan perannya.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan bahwa negosiasi identitas perempuan dalam keluarga berlangsung melalui pola komunikasi yang digunakan. Pola komunikasi berorientasi percakapan memungkinkan terjadinya dialog terbuka antara ibu dan anak sehingga anak dapat memahami peran ibunya sebagai pekerja tanpa mengurangi kedekatan emosional yang terjalin. Sebaliknya, pola komunikasi konformitas yang bersifat hierarkis cenderung menghambat proses negosiasi identitas tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan dialogis berperan penting dalam membantu perempuan menegosiasikan identitasnya sebagai ibu dan pekerja, sekaligus memperkuat kualitas hubungan dengan anak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada konstruksi identitas perempuan melalui ideologi gender dan proses dialogis dengan anak, penelitian lain menunjukkan bahwa negosiasi identitas perempuan juga dapat terjadi secara lebih praktis melalui pola komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Arianty & Harahap (2023) mengkaji bagaimana perempuan dengan beban ganda membangun relasi dengan anak melalui pola komunikasi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi melalui wawancara dan observasi terhadap empat ibu bekerja di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, yang memiliki anak remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan peran ganda cenderung menggunakan pola komunikasi yang fleksibel, seperti demokratis,

otoriter, dan permisif, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi identitas perempuan sebagai ibu dan pekerja dibentuk melalui praktik keseharian yang bersifat pragmatis. Perempuan memaknai perannya sebagai pekerja melalui motif ekonomi dan aktualisasi diri, namun pada saat yang sama tetap berusaha mempertahankan perannya sebagai ibu melalui pengasuhan anak. Identitas ganda tersebut kemudian dinegosiasikan melalui pola komunikasi yang diterapkan, di mana keterbatasan waktu mendorong perempuan untuk menyesuaikan cara berinteraksi dengan anak, baik melalui pemberian waktu khusus, penerapan aturan, maupun bentuk kompensasi tertentu dalam pengasuhan.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kualitas relasi antara ibu dan anak sangat dipengaruhi oleh keberhasilan negosiasi identitas tersebut. Pola komunikasi yang demokratis cenderung menghasilkan hubungan yang lebih terbuka dan positif, sementara pola komunikasi yang otoriter atau permisif justru berpotensi menimbulkan jarak emosional maupun perilaku negatif pada anak.

Penelitian lain yang membahas konstruksi identitas perempuan dalam peran ganda dilakukan oleh Zagefka et al. (2021). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang banyak menyoroti dinamika komunikasi dan relasi dalam keluarga, penelitian ini berfokus pada bagaimana identitas ganda sebagai ibu dan pekerja memengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimental terhadap 208 ibu di Inggris dengan memberikan manipulasi psikologis untuk menguji secara langsung bagaimana persepsi konflik identitas memengaruhi tingkat stres dan kesejahteraan individu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memiliki identitas ganda sebagai ibu sekaligus pekerja tidak selalu menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi sumber daya yang positif bagi perempuan. Identitas sebagai pekerja memberikan rasa percaya diri dan pencapaian, sementara identitas sebagai ibu memberikan dukungan emosional dan ikatan sosial. Dengan demikian, perempuan yang mampu mengintegrasikan kedua identitas tersebut cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup dan harga diri yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa konstruksi

identitas perempuan tidak selalu bersifat problematik, tetapi juga dapat menjadi sumber kekuatan apabila dimaknai secara positif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa dampak positif tersebut dapat berubah menjadi negatif ketika perempuan memandang kedua identitas tersebut sebagai sesuatu yang saling bertentangan. Persepsi konflik identitas menyebabkan meningkatnya stres dan menurunnya kesejahteraan psikologis, yang pada akhirnya juga memengaruhi relasi dengan anak. Dalam kondisi ini, anak yang seharusnya menjadi sumber dukungan emosional justru dapat dipersepsikan sebagai beban tambahan, terutama ketika perempuan merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi sebagai ibu maupun pekerja secara bersamaan.

Berbeda dengan penelitian Arindra (2025) yang menekankan negosiasi identitas melalui ideologi gender dan komunikasi dialogis, serta penelitian Arianty & Harahap (2023) yang menyoroti praktik komunikasi dalam pengasuhan sehari-hari, penelitian Zagefka et al. (2021) lebih menekankan pada aspek intrapersonal atau psikologis dalam konstruksi identitas perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam bahwa keberhasilan perempuan dalam menjalankan peran ganda tidak hanya ditentukan oleh pola komunikasi dalam keluarga, tetapi juga oleh bagaimana perempuan memaknai dan mengintegrasikan identitas dirinya secara internal.

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konstruksi identitas perempuan dalam menjalankan peran ganda dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari ideologi gender, pola komunikasi dalam keluarga, hingga pemaknaan individu terhadap perannya sebagai ibu dan pekerja. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai penelitian-penelitian tersebut, berikut disajikan tabel ringkasan penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam kajian ini.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8
1.	Judul Artikel Ilmiah	<i>Female-Breadwinner Families in Germany: New Gender Roles?</i>	<i>The New Female Breadwinner: Discursively Doing and Undoing Gender Relations.</i>	<i>Conflict in Kenyan Households: An Exploratory Study of Professional Women and Domestic Workers</i>	<i>Gender ideology, family communication, and mother-worker relationships with children</i>	Konflik Komunikasi Peran Ganda (Double Burden) Perempuan (Studi Kasus : Masyarakat Desa Sumber Melati Diski Kabupaten Deli Serdang)	Pola Komunikasi Perempuan Double Burden dalam Membentuk Perilaku Remaja di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat	<i>Combining Motherhood and Work: Effects of Dual Identity and Identity Conflict on Well-Being</i>	<i>Dual Role Conflict and Resilience of Working Mothers During the COVID-19 Pandemic: A Phenomenological Study in Ponorogo, Indonesia</i>
2.	Nama Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Jurczyk et al., 2019, <i>Journal of Family Issues</i> , SAGE Journals	Caryn E. Medved, 2016, <i>Journal of Applied Communication Research</i>	Gladys Muasya & Judith N. Martin, 2016, Howard Journal of Communications	Fairuza Arindra, 2025. Jurnal Studi Komunikasi (JSK), Universitas Dr. Soetomo	Sofia Nurhaliza & Achiriah, 2024, Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi	Arianty & Harahap, 2023, Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi	Zagefka et al., 2021, <i>Journal of Child and Family Studies</i>	Ratnawati & Umah, 2025, Jurnal Ascarya

3.	Fokus Penelitian	Penelitian ini berfokus pada sejauh mana peran perempuan sebagai pencari nafkah utama (<i>female breadwinning</i>) terhubung dengan peran gender yang baru, serta melihat dampak pembalikan peran ini terhadap kehidupan sehari-hari keluarga	Menelaah bagaimana ibu <i>breadwinner</i> menegosiasikan identitas gendernya melalui praktik komunikasi dengan cara melakukan sekaligus membatalkan gender dalam relasi keluarga dan peran domestik–publik.	Mengeksplorasi pengalaman konflik interpersonal antara perempuan profesional (ibu bekerja) di Kenya dengan pekerja rumah tangga (PRT) mereka	Menganalisis hubungan ideologi gender dan pola komunikasi keluarga terhadap relasi ibu bekerja dengan anak	Konflik komunikasi peran ganda perempuan di Desa Sumber Melati Diski	Mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh perempuan dengan beban ganda (bekerja sekaligus mengurus rumah tangga) memengaruhi pembentukan perilaku anak mereka yang berusia remaja	Untuk melihat apakah memiliki identitas ganda sebagai ibu dan pekerja merupakan ancaman bagi kesejahteraan psikologis (<i>well-being</i>) atau justru menjadi sumber daya positif	Penelitian ini berfokus pada konflik peran ganda (<i>dual role conflict</i>) dan resiliensi (ketahanan psikologis) yang dialami oleh para ibu bekerja di Kabupaten Ponorogo selama masa pandemi COVID-19
4.	Teori		<i>Gender Communication and Doing/Undoing Gender</i> dalam	Model Perhatian Ganda (<i>Dual Concern Model</i>) & Ketegangan Dialektis (<i>Dialectical</i>	Teori komunikasi keluarga dan ideologi gender dalam	Konsep <i>double burden</i> dan komunikasi keluarga	Konsep <i>double burden</i> dan teori pola asuh orang tua, yang terdiri dari demokratis (<i>authoritative</i>),	Menggunakan teori identitas sosial (<i>social identity theory</i>), teori peningkatan peran (<i>role</i>	Penelitian ini menggunakan dua teori utama, yakni teori konflik peran ganda (<i>dual role</i>

			Perspektif Komunikasi	<i>Tensions</i>) dan Manajemen Batas (<i>Boundary Management</i>)	perspektif sosiokultural		otoriter (<i>authoritarian</i>), dan permisif (<i>permissive</i>)	<i>enhancement theories</i>) dan interseksionalitas, dan teori ketegangan peran (<i>role strain theories</i>)	<i>conflict</i>) dan teori resiliensi
5.	Metode Penelitian	Kualitatif – wawancara yang berpusat pada masalah (<i>problem-centered interviews</i>)	Kualitatif – Diskursif – Wawancara mendalam	Kualitatif – eksploratif – Survei dan wawancara	Kuantitatif – Survei	Kualitatif – Studi kasus, wawancara mendalam	Kualitatif deskriptif – Fenomenologi	Kuantitatif eksperimental	Kualitatif – Fenomenologi
6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Selain itu penelitian ini juga menyoroti bagaimana perempuan	Menyoroti Ibu <i>breadwinner</i> dalam kerangka komunikasi, serta mengaitkan isu ini dengan negosiasi peran gender di ranah	Memiliki kesamaan dalam konteks subjek, yakni berfokus pada dinamika kehidupan perempuan/ibu bekerja yang	Menyoroti dinamika komunikasi perempuan berperan ganda dalam keluarga	Menyoroti peran ganda perempuan dan konflik yang ditimbulkannya.	Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi serta meneliti kehidupan	Memiliki kesamaan utama pada objek yang diteliti, yaitu perempuan/ibu yang menavigasi identitas dan peran ganda di	Mengeksplorasi pengalaman hidup perempuan yang menjalani peran ganda di ranah domestik sebagai ibu/istri dan di

		membangun identitas (konsep diri gender) dalam menavigasi ekspektasi kultural mengenai sosok ibu/istri.	domestik dan publik	memikul peran ganda di ranah profesional dan ranah domestik (rumah tangga)			perempuan/ibu yang menjalankan peran ganda (sebagai pekerja/pencari nafkah dan ibu rumah tangga)	ranah domestik (mengurus anak/rumah tangga) dan ranah publik (bekerja)	ranah publik sebagai pekerja
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan utamanya ada pada latar tempat dan desain pendekatan. Selain itu, dari segi metode, penelitian ini lebih condong ke eksplorasi sosiologis dibanding fenomenologi.	Fokus teori Medved berada pada <i>doing/undoing gender</i> dalam <i>gender communication</i> . Dan penelitian ini berada di konteks budaya barat (Amerika)	Penelitian ini berfokus pada konflik komunikasi interpersonal antara ibu pekerja dengan pihak ketiga (pekerja rumah tangga/PRT) yang dipekerjakan untuk membantu beban domestik mereka	Penelitian ini berfokus pada relasi ibu-anak, sedangkan penelitian saat ini bisa menyoroti aspek pekerjaan, media, atau dukungan sosial	Penelitian ini berfokus pada perempuan desa pekerja secara umum.	Penelitian ini hanya fokus ke status perempuan bekerja (bukan <i>breadwinner</i>) dan berfokus pada dampak dari pola komunikasi ibu-anak terhadap pembentukan perilaku remaja	Penelitian ini berfokus pada dampak dari identitas ganda terhadap tingkat kesejahteraan psikologis (<i>well-being</i>)	Penelitian ini berfokus pada dinamika stres (konflik peran ganda) dan resiliensi psikologis ibu bekerja secara umum tanpa memandang siapa pencari nafkah utamanya.

8.	Hasil Penelitian	Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan menjadi pencari nafkah utama, praktik peran gender tradisional di ranah domestik tetap kuat sehingga para ibu tetap menanggung beban utama pekerjaan rumah tangga karena mereka dianggap menyimpang dari norma tradisional.	Medved (2016) menemukan bahwa ibu <i>breadwinner</i> secara diskursif menegosiasikan identitasnya dengan tetap terikat norma domestik tradisional sekaligus menegaskan otoritas ekonomi, sehingga mereka melakukan dan membatalkan gender dalam relasi keluarga.	Kehadiran pekerja rumah tangga untuk membantu peran ganda ibu pekerja memunculkan konflik terkait penyelesaian tugas hingga integritas.	Ditemukan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan egaliter memperkuat hubungan ibu bekerja dengan anak meski menghadapi konflik peran	Perempuan mengalami konflik komunikasi karena beban ganda, seperti keterbatasan waktu, kelelahan fisik, dan kurangnya dukungan pasangan.	Ibu dengan peran ganda menghadapi keterbatasan waktu. Ditambah, penerapan pola komunikasi yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk perilaku positif pada anak remaja.	Memiliki identitas ganda sebagai ibu sekaligus pekerja terbukti berdampak positif pada kesejahteraan psikologis, namun apabila kedua peran tersebut dipersepsikan saling berkonflik, kesejahteraan tersebut akan menurun dan memperburuk dampak stres dari pekerjaan.	Seluruh ibu bekerja mengalami konflik peran ganda berbasis waktu maupun tekanan yang sangat berat selama pandemi COVID-19. Namun akhirnya mereka mampu beradaptasi dan membangun resiliensi melalui tujuh aspek ketahanan diri seperti pengelolaan emosi, optimisme, dan komunikasi pembagian peran dengan suami.
----	-------------------------	---	--	---	--	--	--	---	---

Dari tabel ringkasan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa secara umum penelitian-penelitian tersebut membahas dinamika perempuan bekerja dalam menjalankan peran ganda, baik dari perspektif konflik peran, pola komunikasi keluarga, maupun relasi ibu dan anak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus ibu menghadapi berbagai tuntutan yang berdampak pada kualitas komunikasi dalam keluarga, termasuk dalam membangun relasi dengan pasangan dan anak. Selain itu, penelitian internasional juga telah mengkaji fenomena perempuan sebagai *female breadwinner* serta negosiasi peran gender dalam keluarga, yang menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi keluarga turut memengaruhi dinamika relasi dan praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dari berbagai penelitian terdahulu yang telah dikaji, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Pertama, kajian mengenai perempuan sebagai *female breadwinner* dalam konteks Indonesia masih relatif terbatas, sementara sebagian besar penelitian dilakukan dalam konteks Barat yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang lebih egaliter. Padahal, dalam konteks Indonesia yang masih dipengaruhi oleh nilai patriarki yang kuat, pengalaman perempuan sebagai pencari nafkah utama berpotensi menghadirkan dinamika komunikasi dan relasi keluarga yang berbeda dan lebih kompleks.

Kedua, penelitian terdahulu di Indonesia cenderung lebih menitikberatkan pada aspek konflik peran ganda, seperti tekanan waktu, kelelahan, serta dampaknya terhadap pola komunikasi dalam keluarga. Pendekatan tersebut umumnya memosisikan perempuan sebagai pihak yang menghadapi beban dan tekanan. Sementara itu, dimensi konstruksi identitas perempuan sebagai pencari nafkah utama, khususnya bagaimana perempuan memaknai, membangun, dan menegosiasikan identitasnya dalam relasi keluarga, masih belum banyak dijadikan fokus utama penelitian.

Selain itu, penelitian internasional seperti Medved (2016), Jurczyk et al. (2019), dan Zagefka et al. (2021) memang telah menyinggung aspek negosiasi

peran dan konflik identitas. Namun, sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif atau analisis sosiologis dalam konteks budaya yang berbeda dengan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang mampu menggali pengalaman subjektif perempuan *breadwinner* secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks komunikasi keluarga.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menempati posisi untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan berfokus pada konstruksi identitas perempuan *breadwinner* dalam konteks Indonesia. Penelitian ini tidak hanya melihat perempuan sebagai individu yang menghadapi konflik peran, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif membangun dan menegosiasikan identitasnya melalui praktik komunikasi dalam keluarga. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami pengalaman hidup perempuan secara mendalam sehingga identitas dipahami sebagai proses yang dinamis dan terbentuk melalui interaksi sehari-hari.

Maka dari itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap konstruksi identitas perempuan *breadwinner* dalam konteks budaya Indonesia yang masih sarat dengan norma gender tradisional, serta pada pendekatan fenomenologis yang digunakan untuk menggali makna subjektif pengalaman tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dan gender, khususnya dalam memahami bagaimana perempuan memaknai dan menjalankan peran gandanya dalam kehidupan keluarga.

2.2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial dari Berger dan Luckmann sebagai landasan teori utama untuk memahami bagaimana identitas perempuan *breadwinner* terbentuk dalam kehidupan sosial. Teori ini relevan karena penelitian ini tidak memandang identitas perempuan sebagai sesuatu yang tetap atau alamiah, melainkan sebagai hasil dari proses sosial yang dibentuk melalui interaksi, pengalaman, norma gender, dan relasi keluarga. Dalam konteks perempuan *breadwinner*, identitas sebagai pencari nafkah utama sekaligus ibu rumah tangga dipahami sebagai sesuatu yang terus dinegosiasikan di tengah ekspektasi domestik

dan tanggung jawab ekonomi yang berlangsung secara bersamaan. Oleh karena itu, Teori Konstruksi Sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana perempuan *breadwinner* membangun, memaknai, dan mempertahankan identitas dirinya dalam menjalankan peran ganda.

2.2.1 Social Construction Theory

Teori *Social Construction* atau Teori Konstruksi Sosial menjelaskan bahwa realitas sosial tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi yang dilakukan manusia secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) memaknai konstruksi sebagai proses produksi atau penciptaan realitas yang berlangsung melalui aktivitas manusia. Maka dari itu, konstruksi sosial menolak pandangan bahwa tatanan dunia, identitas, maupun peran sosial merupakan sesuatu yang bersifat alami, bawaan biologis, atau telah ada dengan sendirinya. Dalam perspektif ini, realitas sosial terbentuk melalui tindakan manusia yang berulang, mengalami pembiasaan, dan pada akhirnya dipahami sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks sosial, konstruksi tersebut terjadi melalui interaksi, komunikasi, serta kesepakatan makna antarmanusia. Berger dan Luckmann (1966) menekankan bahwa manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup sepenuhnya terpisah dari orang lain, karena realitas sosial terbentuk ketika individu mulai berinteraksi, saling mengamati, dan menyesuaikan tindakan satu sama lain. Melalui proses ini, manusia memasuki dunia intersubjektif, yaitu dunia yang dipahami dan dibagikan bersama. Oleh karena itu, konstruksi sosial dapat dipahami sebagai proses di mana realitas kehidupan sehari-hari seperti norma, institusi, peran gender, dan identitas dibentuk melalui interaksi sosial. Namun kemudian dialami oleh individu sebagai kenyataan objektif yang seolah-olah berdiri sendiri di luar kendali mereka.

Selanjutnya, Teori Konstruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi dan kesepakatan makna antarmanusia. Teori ini menekankan bahwa realitas tidak bersifat tetap, melainkan dihasilkan melalui proses dialektis

yang berlangsung secara terus-menerus antara manusia dan masyarakat. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya menciptakan dunia sosialnya, tetapi juga dipengaruhi kembali oleh dunia yang telah diciptakannya. Dengan demikian, masyarakat dan individu berada dalam hubungan timbal balik yang tidak terpisahkan, di mana keduanya hanya dapat dipahami secara utuh melalui proses yang berlangsung secara simultan. Proses dialektis tersebut mencakup tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dari ketiga momen ini, Berger dan Luckmann merumuskan gagasan utama bahwa masyarakat merupakan produk manusia, sekaligus realitas objektif, dan pada saat yang sama manusia juga merupakan produk dari masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai tiga tahapan tersebut menurut Berger dan Luckmann (1966):

1. Eksternalisasi

Tahap ini merujuk pada proses di mana manusia secara aktif mencurahkan dirinya ke dalam dunia melalui tindakan dan aktivitas yang bermakna. Dalam upaya menciptakan stabilitas, manusia secara terus-menerus memproduksi realitas sosial melalui interaksi yang dilakukan. Tindakan yang diulang akan mengalami habituasasi (pembiasaan), sehingga membentuk pola yang mempermudah individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses di mana hasil eksternalisasi memperoleh sifat objektif, seolah-olah berdiri sendiri di luar individu. Tindakan yang telah menjadi kebiasaan kemudian berkembang menjadi institusi melalui proses pelembagaan, sehingga realitas sosial tampak sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, historis, dan memiliki kekuatan memaksa. Dalam kondisi tertentu, proses ini dapat mengarah pada reifikasi, yaitu ketika manusia melupakan bahwa realitas sosial merupakan hasil ciptaannya sendiri dan menganggapnya sebagai sesuatu yang alamiah serta tidak dapat diubah.

3. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses di mana individu menyerap realitas sosial ke dalam kesadarannya, sehingga realitas yang awalnya bersifat eksternal

menjadi bagian dari pemahaman subjektif individu. Melalui proses ini, individu tidak hanya memahami dunia sosial, tetapi juga membentuk identitas dirinya. Internalisasi berlangsung melalui dua proses sosialisasi, yang terdiri atas:

- a. Sosialisasi primer, yaitu sosialisasi yang terjadi pada masa awal kehidupan dan membentuk dasar pemahaman individu terhadap dunia. Tahap ini sangat mengandung emosional dan membentuk dunia pertama anak yang paling mengakar dengan kuat.
- b. Sosialisasi sekunder, yaitu proses lanjutan yang memperkenalkan individu pada peran dan struktur sosial yang lebih spesifik dalam masyarakat seperti perolehan pengetahuan spesifik yang berkaitan dengan suatu peran, pekerjaan, atau sub-dunia institusional.

Dalam proses sosialisasi tersebut, individu tidak hanya berinteraksi dengan struktur sosial secara umum, tetapi juga dengan individu-individu tertentu yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupannya. Individu-individu inilah yang kemudian dikenal sebagai *significant others*. Konsep *significant others* dalam kerangka *Social Construction of Reality* merujuk pada individu-individu terdekat yang memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua, pasangan, maupun sahabat dekat. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menempatkan *significant others* sebagai agen utama dalam proses sosialisasi, pembentukan identitas, serta pemeliharaan realitas subjektif individu. Keberadaan mereka menjadi krusial karena melalui interaksi yang intens dan bermakna, individu mulai memahami dunia sosial sekaligus memaknai dirinya di dalam dunia tersebut.

Significant others berperan sebagai agen utama terutama pada tahap sosialisasi primer (Berger & Luckmann, 1966). Sejak awal kehidupan, individu diperkenalkan pada realitas sosial melalui interpretasi yang diberikan oleh *significant others*, yang kemudian diterima sebagai satu-satunya realitas yang dianggap benar. Namun, realitas tersebut tidak disampaikan secara netral, melainkan telah melalui proses penyaringan yang dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman pribadi *significant others*. Maka dari itu, individu tidak hanya

menerima dunia sosial, tetapi juga versi realitas yang telah dimaknai oleh orang-orang terdekatnya.

Dalam kaitannya dengan perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai istri sekaligus pencari nafkah, keberadaan *significant others* menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pembentukan dan pemaknaan identitas. Dukungan, pengakuan, maupun penolakan dari orang-orang terdekat seperti pasangan dan keluarga inti dapat memperkuat atau justru mengguncang identitas perempuan sebagai pencari nafkah. Dengan demikian, identitas tersebut tidak hanya terbentuk dari kemampuan ekonomi semata, melainkan merupakan hasil dari proses negosiasi sosial yang melibatkan validasi emosional dan interaksi yang terus-menerus dengan *significant others* dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Konstruksi Sosial menunjukkan bahwa realitas, peran, dan identitas individu terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial. Melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, individu tidak hanya menciptakan realitas sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh realitas yang telah terbentuk tersebut. Proses ini semakin diperkuat melalui peran *significant others* yang menjadi agen penting dalam pembentukan dan pemeliharaan makna serta identitas individu. Dalam konteks penelitian ini, perempuan yang menjalankan peran ganda sebagai istri dan pencari nafkah tidak hanya menjalani peran tersebut secara praktis, tetapi juga secara aktif mengonstruksi dan memaknai identitas dirinya melalui interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. Landasan Konsep

2.3.1 Peran Ganda

Konsep peran ganda merupakan turunan langsung dari Teori Peran (*Role Theory*), yang menjelaskan bahwa setiap individu memegang sejumlah peran yang terkait dengan posisi sosial yang dimilikinya. Menurut Biddle (1986), peran adalah seperangkat ekspektasi sosial yang melekat pada suatu status tertentu, dan seseorang dapat menempati beberapa status sekaligus. Ketika individu menjalankan dua atau lebih peran sosial dalam waktu bersamaan, maka

hal tersebut disebut dengan *multiple roles* atau peran ganda. Dalam konteks perempuan, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan keterlibatan perempuan dalam peran domestik sekaligus publik secara bersamaan (Barnett & Hyde, 2001).

Peran ganda melibatkan tanggung jawab yang saling beririsan dan sering kali menuntut pengelolaan sumber daya pribadi seperti waktu, energi, serta emosi untuk memenuhi ekspektasi sosial yang berbeda (Prakash et al., 2024). Menurut Bhakuni (2024), peran ganda didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang memikul dua atau lebih tanggung jawab sosial yang signifikan, baik di ranah profesional maupun personal. Ia menjelaskan bahwa struktur sosial modern mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam bidang kerja dan publik tanpa meninggalkan peran tradisional dalam keluarga. Hal ini menjadikan peran ganda bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga identitas yang melekat pada perempuan masa kini.

Muis et al. (2021) menyatakan bahwa peran ganda mencakup tiga komponen utama, yakni:

- a. Tuntutan peran, yaitu besarnya ekspektasi yang diterima individu dari setiap peran
- b. Kapasitas peran, yaitu kemampuan individu untuk mengelola peran tersebut
- c. Dukungan sosial, yaitu sistem eksternal yang membantu individu menjalankan berbagai peran.

Ketiganya membentuk landasan teoretis untuk memahami kompleksitas keterlibatan seseorang dalam peran ganda. Selain itu, Fan et al. (2025) memaparkan bahwa peran ganda merupakan bagian integral dari konstruksi identitas diri dalam lingkungan kerja yang semakin dinamis. Seseorang yang mampu menyeimbangkan berbagai peran cenderung memiliki *role integration* yang lebih kuat, yaitu kemampuan untuk melihat berbagai peran sebagai bagian dari satu kesatuan identitas sosial. Pendekatan ini menandai pergeseran paradigma dari pandangan lama yang menilai peran ganda sebagai beban

menuju pemahaman baru bahwa peran ganda dapat menjadi sumber makna hidup dan pemberdayaan.

Bhakuni (2024) menekankan bahwa Teori Peran saat ini harus mempertimbangkan dinamika sosial kontemporer seperti digitalisasi, perubahan pola kerja, dan kesetaraan gender. Ia menyebutkan bahwa peran ganda kini tidak hanya berbentuk “pekerjaan dan keluarga”, tetapi juga mencakup peran digital, peran sosial, dan peran kultural yang dijalankan secara simultan. Hal ini menunjukkan perluasan makna peran ganda yang lebih adaptif terhadap struktur sosial modern.

Selain dimensi struktural, Prakash et al. (2024) menyoroti bahwa peran ganda juga memiliki aspek psikososial yang kuat. Keterlibatan dalam berbagai peran memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman sosial yang beragam dan memperluas jejaring interpersonal. Peran ganda harus dilihat sebagai sistem sosial adaptif yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman (Bhakuni, 2024). Keberadaannya bukan hanya sebuah fenomena sosial, tetapi juga cerminan dinamika peran manusia yang semakin kompleks. Peran ganda menjadi konsep penting dalam studi komunikasi, psikologi, dan gender karena menggambarkan bagaimana individu menavigasi identitasnya di antara ekspektasi sosial yang berbeda. Melalui pemahaman ini, peran ganda dapat diartikan sebagai upaya berkelanjutan manusia untuk menyeimbangkan fungsi sosial, personal, dan kultural dalam kehidupan modern.

2.3.2 Breadwinner

Istilah *breadwinner* berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah berarti “pembawa roti”, yakni orang yang memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam kajian sosial, *breadwinner* merujuk pada individu yang menjadi sumber ekonomi utama dalam rumah tangga, baik melalui pekerjaan formal maupun nonformal (Kowalewska, 2021). Konsep ini mencerminkan hubungan antara kerja, tanggung jawab ekonomi, dan struktur keluarga. Sejak abad ke-19, model *breadwinner* telah menjadi norma sosial

dominan di banyak masyarakat industri, di mana satu anggota keluarga (biasanya laki-laki) berperan sebagai pencari nafkah utama.

Secara historis, konsep *breadwinner* berkembang dari perubahan sosial pada masa Revolusi Industri. Pada periode ini, aktivitas ekonomi bergeser dari ranah domestik ke ranah publik, dan laki-laki kemudian diidentifikasi sebagai pihak yang bertugas “menghidupi” keluarga, sedangkan perempuan menjalankan peran pengasuhan di rumah (Lewis, 2020). Pola tersebut menghasilkan apa yang dikenal sebagai male *breadwinner* model, yaitu sistem keluarga yang berorientasi pada satu pencari nafkah dan satu pengasuh. Model ini menjadi dasar bagi banyak kebijakan sosial dan sistem ekonomi Barat hingga pertengahan abad ke-20.

Parsons & Bales (2018) menyatakan bahwa setiap anggota keluarga memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi untuk menjaga stabilitas sosial. *Breadwinner* dipandang sebagai figur yang menjalankan fungsi instrumental, yaitu bertanggung jawab atas pemenuhan ekonomi, sedangkan anggota lain menjalankan fungsi ekspresif seperti pengasuhan dan dukungan emosional. Pemisahan fungsi ini dinilai dapat menciptakan keseimbangan dalam sistem sosial tradisional.

Namun, seiring perubahan sosial, ekonomi, dan budaya, pengertian *breadwinner* mengalami perluasan. Menurut Medved (2016), peran *breadwinner* kini tidak lagi dilihat semata-mata sebagai posisi ekonomi, tetapi juga sebagai simbol status, identitas, dan tanggung jawab sosial. Ia menegaskan bahwa menjadi *breadwinner* berarti memegang peran representatif atas kesejahteraan keluarga, bukan hanya dalam hal penghasilan, tetapi juga dalam keputusan finansial dan legitimasi sosial di masyarakat. Dengan demikian, *breadwinner* memiliki makna multidimensi, yakni dari segi ekonomi, simbolik, dan normatif.

Konsep ini juga dijelaskan melalui lensa teori gender dan struktur sosial, meskipun dalam konteks netral. Menurut Crompton (2022), peran *breadwinner* mencerminkan struktur ekonomi keluarga yang didasarkan pada pembagian kerja antara ranah publik dan domestik. Dalam masyarakat modern, peran ini

tidak lagi dipahami secara kaku, tetapi tetap berfungsi sebagai indikator utama pembagian tanggung jawab ekonomi dalam keluarga. Artinya, siapa pun yang menjadi sumber utama penghasilan dapat disebut sebagai *breadwinner*, terlepas dari jenis kelamin.

Medved (2016) melalui penelitian terhadap individu yang memegang peran sebagai pencari nafkah utama, menemukan beberapa ciri-ciri dari *breadwinner*:

- a. Memiliki tanggung jawab moral untuk menafkahi keluarga. Menjadi *breadwinner* bukan sekadar fungsi ekonomi, melainkan komitmen moral, di mana individu memaknai peran ini sebagai kewajiban etis untuk memastikan keluarga hidup layak dan aman secara finansial.
- b. Representasi identitas diri dan harga diri sosial. Dalam hasil wawancara, banyak responden menjelaskan bahwa peran *breadwinner* adalah simbol keberhasilan pribadi dan identitas sosial. Mereka merasa “bernilai” karena mampu memenuhi tanggung jawab ekonomi.
- c. Adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial. *Breadwinner* memikul ekspektasi sosial yang tinggi untuk menjadi “penopang utama” dan penentu kesejahteraan keluarga. Tekanan ini sering muncul dari norma masyarakat tentang siapa yang seharusnya memikul tanggung jawab ekonomi.
- d. Muncul persepsi tentang pengorbanan pribadi. Penelitian menunjukkan bahwa banyak *breadwinner* mengasosiasikan peran mereka dengan pengorbanan, seperti waktu pribadi, istirahat, dan bahkan relasi sosial sering dikorbankan demi stabilitas finansial keluarga.
- e. Menjadi pemimpin ekonomi dan simbol stabilitas keluarga. *Breadwinner* juga diposisikan sebagai figur pemimpin ekonomi dalam rumah tangga, yang bukan hanya mencari penghasilan tetapi juga memastikan arah dan keamanan finansial keluarga tetap terjaga.
- f. Hubungan erat antara *breadwinning* dan nilai tanggung jawab (*responsibility*). Medved menemukan bahwa responden mendefinisikan *breadwinning* dalam bahasa tanggung jawab, bukan kekuasaan. Artinya,

menjadi *breadwinner* diartikan sebagai kesediaan memikul beban, bukan sekadar memperoleh kontrol.

Oleh karena itu, secara konseptual peran *breadwinner* tidak hanya menggambarkan fungsi ekonomi dalam keluarga, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan simbolik yang melekat pada identitas individu sebagai penopang kesejahteraan keluarga. Konsep ini menegaskan bahwa menjadi *breadwinner* berarti memikul tanggung jawab yang kompleks, mulai dari penyediaan kebutuhan material, pengambilan keputusan finansial, hingga menjaga stabilitas emosional dan sosial dalam rumah tangga. Dalam konteks masyarakat modern, peran ini mengalami transformasi seiring dengan perubahan struktur ekonomi dan nilai-nilai kesetaraan, namun tetap merepresentasikan figur sentral yang berperan menjaga keberlanjutan keluarga.

2.3.3 Agensi Perempuan

Agensi perempuan merupakan konsep yang digunakan untuk memahami kemampuan perempuan dalam menetapkan tujuan, membuat pilihan, mengambil keputusan, dan bertindak atas pilihan tersebut dalam kehidupannya. Kabeer (1999) mendefinisikan agensi sebagai kemampuan seseorang untuk mendefinisikan tujuan hidupnya dan bertindak untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam kerangka pemberdayaan perempuan, Kabeer menempatkan agensi sebagai salah satu dimensi utama yang tidak dapat dipisahkan dari sumber daya (*resources*) dan pencapaian (*achievements*). Sumber daya merujuk pada prasyarat yang memungkinkan perempuan memiliki pilihan, agensi merupakan proses ketika pilihan tersebut dibuat dan diwujudkan, sedangkan pencapaian merupakan hasil dari penggunaan agensi tersebut. Dengan demikian, agensi menjadi penghubung antara sumber daya yang dimiliki perempuan dan hasil yang dicapai dalam kehidupannya.

Agensi tidak hanya dipahami sebagai tindakan yang tampak secara langsung, seperti keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga mencakup proses subjektif yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Kabeer (1999) menjelaskan bahwa agensi juga berkaitan dengan makna, motivasi, dan tujuan yang dibawa individu ke dalam tindakannya. Dalam kajian

feminis, dimensi internal ini sering dipahami sebagai the power within, yaitu kekuatan dari dalam diri yang berkaitan dengan kesadaran, rasa harga diri, dan keyakinan perempuan terhadap kemampuannya untuk menentukan arah hidupnya. Oleh karena itu, agensi perempuan tidak hanya terlihat dari tindakan yang dilakukan, tetapi juga dari bagaimana perempuan memahami alasan, tujuan, dan makna di balik tindakan tersebut.

Dalam relasi kuasa, agensi memiliki keterkaitan dengan dua bentuk kekuasaan, yaitu *power to* dan *power over*. *Power to* merujuk pada kapasitas perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri dan mengejar tujuan tersebut, termasuk ketika menghadapi batasan, penolakan, atau ekspektasi sosial tertentu. Sebaliknya, *power over* merujuk pada bentuk kekuasaan yang membatasi atau mengesampingkan agensi individu lain, misalnya melalui otoritas, paksaan, maupun norma sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam konteks perempuan *breadwinner*, konsep ini relevan untuk melihat bagaimana perempuan tetap berupaya menjalankan pilihan dan tanggung jawabnya sebagai pencari nafkah utama di tengah struktur sosial yang masih melekatkan tanggung jawab domestik kepada perempuan.

Kabeer (1999) juga menekankan pentingnya pilihan dalam memahami agensi. Pilihan dapat disebut bermakna apabila terdapat alternatif yang nyata dan disadari oleh individu. Dengan kata lain, perempuan tidak selalu berada dalam kondisi yang sepenuhnya bebas ketika mengambil keputusan. Dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh norma patriarki, perempuan dapat saja menerima atau menjalankan peran tertentu karena norma tersebut telah dianggap wajar, alami, atau tidak perlu dipertanyakan. Kabeer menjelaskan kondisi ini dengan merujuk pada konsep *doxa*, yaitu ketika tatanan sosial tertentu diterima sebagai sesuatu yang “normal” sehingga batasan terhadap perempuan tidak selalu terlihat sebagai bentuk kekuasaan. Oleh karena itu, agensi perempuan perlu dipahami dalam konteks sosial yang melingkupinya, bukan semata-mata sebagai pilihan individual yang bebas dari tekanan budaya, ekonomi, atau keluarga.

Donald et al. (2020) memperluas pemahaman tersebut dengan menekankan bahwa agensi perempuan tidak dapat hanya dilihat dari siapa yang mengambil keputusan akhir dalam rumah tangga. Menurut Donald et al., pengukuran agensi yang hanya berfokus pada keputusan akhir berisiko mengabaikan dimensi psikologis dan subjektif perempuan. Perempuan yang tidak terlibat dalam suatu keputusan belum tentu tidak memiliki agensi, karena bisa saja ia secara sadar memilih untuk mendelegasikan keputusan tersebut. Oleh karena itu, Donald et al. menjelaskan bahwa agensi dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu

- a. Kemampuan menetapkan tujuan (*goal-setting*), yaitu kemampuan kognitif perempuan untuk merefleksikan dan menetapkan tujuan yang benar-benar sejalan dengan nilai-nilainya sendiri (*motivational autonomy*), bukan karena paksaan, ketakutan, atau sekadar kepatuhan terhadap norma sosial.
- b. Rasa memiliki kendali dan kemampuan (*sense of agency*), yaitu kondisi ketika perempuan merasa memiliki kendali atas hidupnya (*locus of control*) dan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut (*self-efficacy*). Dimensi ini menjadi prasyarat penting sebelum agensi dapat diwujudkan dalam tindakan.
- c. Tindakan untuk mewujudkan tujuan tersebut (*acting on goals*), yaitu manifestasi nyata dari agensi yang dapat terlihat melalui negosiasi, tawar-menawar, partisipasi aktif, maupun tindakan lain yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa agensi perempuan tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang tampak, tetapi juga dengan proses reflektif dan psikologis yang memungkinkan perempuan merasa mampu, memiliki kendali, dan bertindak atas tujuan yang ia nilai bermakna. Dengan demikian, dimensi *sense of agency* menjadi penting dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan keyakinan perempuan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tekanan dan menjalankan peran yang kompleks.

Dalam penelitian ini, resiliensi dipahami sebagai bagian dari agensi perempuan, terutama dalam dimensi *sense of agency*. Donald et al. (2020) menjelaskan bahwa salah satu unsur penting dalam *sense of agency* adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk bertindak secara efektif dalam mencapai tujuan. Keyakinan untuk mampu menghadapi tantangan, tetap menjalankan peran dalam situasi sulit, dan tidak terpuruk oleh tekanan menunjukkan adanya ketangguhan psikologis yang mendukung praktik agensi. Dengan demikian, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan secara pasif, tetapi sebagai bentuk agensi karena perempuan secara aktif menyesuaikan strategi, mengelola tekanan, mengambil keputusan, dan mempertahankan perannya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, agensi perempuan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perempuan *breadwinner* sebagai subjek aktif yang tidak hanya dibentuk oleh norma sosial, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menegosiasikan, menjalankan, dan memaknai perannya. Agensi membantu penelitian ini memahami bagaimana perempuan *breadwinner* mengambil keputusan, mengelola peran ganda, mencari atau menerima dukungan, bertahan dalam tekanan, serta memaknai ulang identitas dirinya sebagai ibu, istri, pekerja, dan penopang utama ekonomi keluarga.

2.3.4 Empowered Mothering

Setelah agensi perempuan dipahami sebagai kemampuan perempuan untuk menentukan tujuan, mengambil keputusan, dan bertindak dalam ruang sosial yang membatasi, konsep *empowered mothering* digunakan untuk melihat bagaimana agensi tersebut hadir secara lebih spesifik dalam pengalaman perempuan sebagai ibu. Hal tersebut membuat *empowered mothering* tidak diposisikan sebagai konsep yang terpisah dari agensi, melainkan sebagai bentuk agensi maternal yang muncul dalam praktik pengasuhan dan pemaknaan perempuan terhadap peran keibuannya.

Empowered mothering merupakan konsep dalam kajian feminis mengenai keibuan yang melihat praktik pengasuhan bukan hanya sebagai kewajiban domestik, tetapi juga sebagai ruang bagi perempuan untuk membangun agensi,

otoritas, otonomi, autentisitas, dan keberdayaan. Konsep ini digunakan untuk mengkritik pandangan dominan mengenai keibuan yang menempatkan ibu sebagai pihak yang harus selalu berkorban, mengutamakan anak dan keluarga, serta menyingkirkan kebutuhan dirinya sendiri. Dalam perspektif ini, menjadi ibu tidak dipahami sebagai identitas tunggal yang membatasi perempuan, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dinegosiasikan dan dimaknai secara aktif oleh perempuan.

Menurut O'Reilly (2010), *empowered mothering* hadir sebagai narasi tandingan terhadap gagasan keibuan arus utama yang telah mengakar dalam masyarakat kontemporer. O'Reilly mulai menggunakan istilah ini pada awal tahun 2000-an untuk merujuk pada teori dan praktik pengasuhan yang mengakui bahwa perempuan, anak, dan masyarakat akan memperoleh manfaat ketika perempuan menjalani perannya sebagai ibu dari posisi yang berdaya. Posisi berdaya tersebut ditandai oleh adanya agensi, otoritas, autentisitas, dan otonomi dalam menjalankan praktik pengasuhan.

Dalam wacana keibuan patriarkal, perempuan sering kali ditempatkan sebagai pengasuh utama karena dianggap memiliki kemampuan alamiah untuk merawat anak. Ibu diharapkan menghabiskan banyak waktu berkualitas bersama anak, mengikuti arahan para ahli dalam mengasuh, serta memastikan perkembangan fisik, emosional, psikologis, perilaku, dan intelektual anak berjalan dengan baik. Selain itu, ibu juga diharapkan menemukan pemenuhan diri melalui pengasuhan, rela mengorbankan kebutuhan pribadinya, dan memandang peran sebagai ibu lebih penting dibandingkan pekerjaan berbayar atau aktualisasi diri di luar rumah.

Wacana tersebut berkaitan erat dengan konsep *intensive mothering* dan *sacrificial motherhood*. Dalam *intensive mothering*, ibu dituntut untuk memberikan waktu, energi, perhatian, dan sumber daya secara terus-menerus kepada anak. Sementara itu, *sacrificial motherhood* menempatkan pengorbanan sebagai ukuran utama keberhasilan seorang ibu. Akibatnya, ibu yang bekerja di luar rumah sering kali merasa tidak cukup baik sebagai ibu karena pekerjaan dan pengasuhan dianggap saling bertentangan. Padahal, menurut O'Reilly

(2010), standar keibuan patriarkal pada dasarnya tidak realistis karena memberikan tanggung jawab besar kepada ibu tanpa memberikan kuasa yang memadai untuk menjalankan peran tersebut.

Sebagai bentuk perlawanan terhadap wacana tersebut, *empowered mothering* menawarkan cara pandang alternatif terhadap pengasuhan. Konsep ini secara aktif menolak, menantang, dan melawan institusi keibuan patriarkal dengan menghadirkan praktik pengasuhan yang lebih memberdayakan perempuan dan anak. O'Reilly et al. (2020) menyebut gagasan ini sebagai bentuk *mothering against motherhood*, yaitu praktik mengasuh yang dilakukan untuk melawan standar keibuan yang mengekang. Dengan demikian, *empowered mothering* tidak hanya membahas cara ibu merawat anak, tetapi juga bagaimana ibu menegosiasikan posisi, identitas, dan kuasanya dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

O'Reilly et al. (2020) menjelaskan bahwa *empowered mothering* ditandai oleh beberapa elemen utama, yaitu agensi, otoritas, otonomi, autentisitas, serta advokasi-aktivisme. Agensi merujuk pada kemampuan ibu untuk mengendalikan hidupnya dan menantang aspek institusional yang membatasi kehidupannya sebagai perempuan dan ibu. Otoritas dan otonomi berkaitan dengan kepercayaan diri ibu dalam menentukan praktik pengasuhannya sendiri tanpa sepenuhnya tunduk pada nilai atau tekanan sosial yang dipaksakan. Sementara itu, autentisitas merujuk pada keberanian ibu untuk jujur terhadap nilai, keyakinan, dan kebutuhan dirinya, termasuk melepaskan “topeng keibuan” yang menuntut ibu tampil sempurna di hadapan orang lain.

Selain itu, *empowered mothering* juga memandang pengasuhan sebagai praktik sosial dan politik. Melalui advokasi dan aktivisme, ibu dapat menjadikan pengasuhan sebagai ruang untuk menciptakan perubahan sosial, baik di dalam keluarga maupun di ruang publik. Praktik ini dapat terlihat melalui pola asuh yang anti-seksis, anti-diskriminatif, dan anti-rasis, serta melalui upaya ibu dalam membesarkan anak agar mampu mengenali dan mempertanyakan ketidakadilan sosial. Dalam konteks ini, ibu tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan

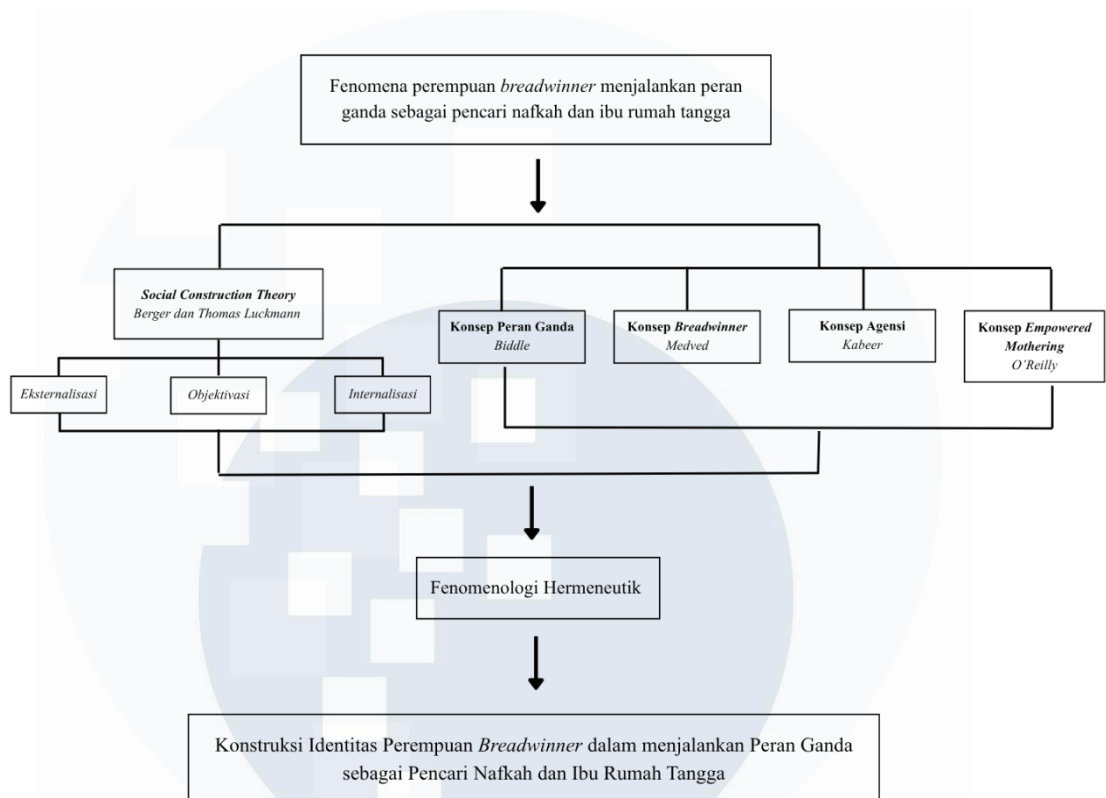
yang membentuk cara anak memahami gender, relasi kuasa, dan nilai-nilai sosial.

Empowered mothering juga membuka ruang bagi model pengasuhan yang lebih beragam. Konsep ini tidak membatasi keluarga pada bentuk keluarga nuklir heteroseksual yang kaku, tetapi mengakui berbagai bentuk pengasuhan alternatif seperti *co-mothering*, *othermothering*, pengasuhan komunitas, ibu tunggal, serta bentuk keluarga lain yang berkembang dari pengalaman kelompok marginal. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan tidak harus dilakukan secara individual oleh seorang ibu dalam ruang domestik yang tertutup, melainkan dapat dibangun melalui dukungan sosial, komunitas, dan relasi yang lebih luas. Dengan demikian, *empowered mothering* melemahkan pandangan bahwa ibu harus menanggung seluruh beban pengasuhan seorang diri.

Dalam penelitian ini, *empowered mothering* dipahami sebagai bentuk agensi maternal, yaitu agensi perempuan yang termanifestasi secara khusus dalam perannya sebagai ibu. Agensi tidak lahir dari *empowered mothering*, melainkan menjadi salah satu elemen utama yang memungkinkan praktik tersebut terjadi. Jika agensi perempuan secara umum merujuk pada kemampuan perempuan untuk membuat pilihan, mengambil keputusan, dan bertindak dalam struktur sosial yang membatasi, maka *empowered mothering* menunjukkan bagaimana kemampuan tersebut hadir dalam praktik keibuan. Konsep ini relevan untuk memahami perempuan *breadwinner* karena mereka tidak hanya menjalankan peran ekonomi sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga tetap berhadapan dengan ekspektasi sosial sebagai ibu. Melalui *empowered mothering*, perempuan *breadwinner* dapat dilihat sebagai ibu yang tidak semata-mata berkorban, tetapi juga menegosiasikan peran, mempertahankan otonomi, mencari aktualisasi diri, dan memaknai keibuan sebagai ruang keberdayaan.

2.4.Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian
(Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2026)

